

## Implementasi Kegiatan Ihtifal dalam Membentuk Al-Akhlaqul Karimah Santri

**Sri Puspa Aeni, Ayi Sobarna, Sobar Al-Ghazal\***

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

puspaeni01@gmail.com, ayisobarna@948@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com

**Abstract.** This research is motivated by the rampant moral decline and deviation of ethical values, which originates from the lack of application of morals based on religious values in one's life. In this context, Islamic boarding schools as Islamic educational institutions have an important role in shaping the morals of students. This study aims to explore more deeply the implementation of ihtifal activities in shaping the morals of students, which includes planning, implementation, evaluation, and results. This research used a qualitative approach with a descriptive method conducted at the Islamic Unity Pesantren 45 Rahayu. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation studies, which were then analyzed to determine the various stages of ihtifal activities. The results showed that ihtifal activities were effective in shaping the morals of students through a series of activities such as the Marching Regulations (PBB) to train discipline, recitation of bai'at which contains Islamic values, da'wah training as a preparation for students to become successors of da'wah, and tausiyah from asatidz which strengthens the practice of noble morals. As a result, the students of Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu showed an improvement in various aspects, such as being more diligent in reading the Qur'an outside of class hours, being polite to teachers both inside and outside the pesantren, having more respect for friends, and caring for the community environment. Thus, it can be concluded that through ihtifal activities, the Islamic Unity Boarding School 45 Rahayu succeeded in shaping the morals of the students.

**Keywords:** *Ihtifal activities, Islamic boarding schools, Moral formation.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kemerosotan moral dan penyimpangan nilai-nilai etika, yang berawal dari kurangnya penerapan akhlak berlandaskan nilai-nilai agama dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah santri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang implementasi kegiatan ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah santri, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasilnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui berbagai tahapan kegiatan ihtifal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ihtifal efektif dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah santri melalui serangkaian kegiatan seperti Peraturan Baris Berbaris (PBB) untuk melatih kedisiplinan, pembacaan bai'at yang mengandung nilai-nilai Islam, latihan dakwah sebagai persiapan santri menjadi penerus dakwah, serta tausiyah dari asatidz yang menguatkan pengamalan akhlak mulia. Sebagai hasilnya, santri Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek, seperti lebih rajin membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran, sopan santun kepada guru baik di dalam maupun di luar pesantren, lebih menghargai teman, dan peduli terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan ihtifal, Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu berhasil membentuk Al-Akhlaqul Karimah santri.

**Kata Kunci:** *Kegiatan Ihtifal, Pondok Pesantren, Pembentukan Akhlak.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang dirancang untuk membimbing individu agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan luas, sehat, serta berkarakter mulia (Mentor, 2022). Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi individu serta membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, kualitas hidup masyarakat, serta mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Sholihah & Maulida, 2020).

Dalam perspektif Islam, pendidikan diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai akhlak yang memungkinkan individu untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, yang menjadi dasar bagi kestabilan kepribadian secara keseluruhan (Niken Ristianah, 2020). Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga fungsi utama: spiritual, psikologis, dan sosial, yang semuanya bertujuan membangun individu yang berakhlak baik (Miftahul Ulum, 2023).

Pendidikan akhlak memiliki kaitan erat dengan pendidikan agama dalam Islam. Pembentukan akhlak mulia dilakukan melalui pembiasaan dan latihan yang konsisten, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai akhlak luhur dalam kepribadian individu. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qalam: 4:

وَأَنْتَ أَعْلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan akhlak mulia sebagai bagian dari ajaran Islam yang meneladani Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan kemajuan moralitas telah memicu krisis akhlak. Abdul Munir mengungkapkan bahwa meskipun teknologi membawa kemajuan, ia tidak mampu membangun moralitas yang baik. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya perilaku negatif seperti kekerasan, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya. Bahkan, laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 30 kasus perundungan di satuan pendidikan pada tahun 2023, beberapa di antaranya berujung pada kehilangan nyawa (Araditio, 2024).

Penurunan akhlak tersebut menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua untuk memperkuat pendidikan akhlak peserta didik. Dalam Islam, akhlak adalah penyempurna setelah pondasi aqidah dan syariah. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakny” (HR. At-Tirmidzi).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam membentuk akhlak mulia santri melalui pembinaan nilai-nilai agama dan karakter. Pesantren memiliki ciri khas yang mendukung pembentukan akhlak, seperti hubungan dekat antara santri dan kyai, gaya hidup sederhana, kemandirian, disiplin, serta nilai-nilai persaudaraan. Nilai-nilai ini tercermin dalam "panca jiwa pesantren," yang menjadi dasar pembentukan karakter santri. Pesantren juga menanamkan penghormatan kepada kyai sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam (Mulyah, 2020).

Pesantren Persatuan Islam (PPI) adalah salah satu lembaga pendidikan yang fokus pada pembentukan akhlak mulia santri. Di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu, pembiasaan nilai-nilai akhlak dilakukan melalui kegiatan Ihtifal, yang dilaksanakan setiap hari Kamis pagi. Kegiatan ini meliputi baris-berbaris, pengucapan bai'at santri, latihan berdakwah, dan tausiyah dari asatidz.

Kegiatan Ihtifal tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga membentuk karakter Islam peserta didik. Melalui tausiyah dan latihan berdakwah, santri diajarkan nilai-nilai akhlak, pendalaman agama, dan penguatan keimanan. Kegiatan ini berfungsi sebagai dasar peraturan pesantren untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Implementasi kegiatan Ihtifal menjadi salah satu upaya optimalisasi pendidikan akhlak di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu. Rangkaian kegiatan ini tidak hanya bersifat otoritatif, tetapi juga bertujuan untuk menginternalisasi kesadaran peserta didik dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Penelitian mengenai kegiatan Ihtifal ini menjadi menarik karena belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu. Selain itu, kegiatan ini bersifat wajib dan rutin diikuti oleh seluruh santri setiap minggunya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan implementasi kegiatan Ihtifal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasilnya dalam membentuk akhlak mulia santri. Dengan dasar ini, penelitian ini berjudul “Implementasi Kegiatan Ihtifal dalam Membentuk Al-Akhlaqul Karimah Santri: Studi Deskriptif di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu, Kabupaten Bandung.”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana perencanaan Kegiatan Ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu? Bagaimana pelaksanaan Kegiatan Ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu? Bagaimana evaluasi pelaksanaan Kegiatan Ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu? Bagaimana hasil Kegiatan Ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan kegiatan Ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Kegiatan Ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu
3. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan Kegiatan Ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu?
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil Kegiatan Ihtifal dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati, mencatat kejadian, menganalisis dokumen yang relevan, dan menyusun laporan mendalam terkait permasalahan yang dikaji. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara rinci subjek yang diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Perencanaan Kegiatan Ihtifal dalam Membentuk Al-Akhlaqul Karimah Santri di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu

Dalam menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan, tidak dapat dipisahkan dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Begitu pula dengan kegiatan ihtifal, yang memerlukan perencanaan matang agar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan kegiatan ihtifal di Pesantren Persis 45 Rahayu belum memiliki buku pedoman khusus. Sampai saat ini pelaksanaan kegiatan ihtifal berlangsung berdasarkan intruksi secara lisan melalui musyawarah bersama para asatidz. Berikut adalah perencanaan pelaksanaan kegiatan ihtifal di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu dapat dituangkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Perencanaan Pelaksanaan Kegiatan Ihtifal

No	Aspek Perencanaan	Deskripsi
1	Tujuan Kegiatan	Melatih santri untuk disiplin melalui PBB, membiasakan santri berikrar untuk taat kepada Allah, guru, dan orang tua, meningkatkan rasa percaya diri dan pemahaman terhadap pendalaman agama, menanamkan sikap tanggung jawab, serta membentuk akhlak yang baik.
2	Jadwal Pelaksanaan	Dilaksanakan setiap hari Kamis pagi.

- |    |                           |  |
|----|---------------------------|--|
| 3  | Waktu Pelaksanaan         | Dilaksanakan dari pukul 06.20 - 07.00 (40 menit sebelum jam KBM).  |
| 4  | Peserta Kegiatan          | Santri Tsanawiyah dan Mu'allimin   |
| 5  | Lokasi                    | Lapangan Pesantren Persis 45 Rahayu, dipilih karena luas dan memadai untuk kegiatan.   |
| 6  | Rangkaian Acara           | Pembukaan yang dipimpin oleh MC, kemudian kegiatan inti dimulai dengan PBB (Peraturan Baris Berbaris yang dipimpin oleh komando, Pembacaan Bai'at Santri, Kultum (kuliah tujuh menit) Santri, dan Tausiyah dari asatidz yang berperan sebagai pembina upacara. Dan ditutup oleh pengumuman-pengumuman.   |
| 7  | Peralatan yang Dibutuhkan | Untuk mendukung kelancaran kegiatan, diperlukan beberapa peralatan seperti sound system, mikrofon dan buku panduan acara yang dipegang oleh MC. Peralatan ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap instruksi dan arahan yang disampaikan oleh pembina acara dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh peserta.  |
| 8  | Pengarahan Sebelum Acara  | Sebelum acara ihtifal dimulai, pengurus OSIS bertugas untuk mengarahkan dan mengajak para peserta agar segera berkumpul di lapangan. OSIS memainkan peran penting dalam memastikan seluruh peserta berada di tempat yang telah ditentukan tepat waktu dan siap mengikuti kegiatan dengan penuh semangat.   |
| 9  | Pengawasan Selama Acara   | Selama pelaksanaan ihtifal, peserta diawasi secara ketat oleh pengurus OSIS. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan ketertiban dan keteraturan selama kegiatan berlangsung. OSIS bertanggung jawab untuk menjaga agar setiap santri mengikuti kegiatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan tidak mengganggu jalannya acara.  |
| 10 | Penanggung Jawab          | Kegiatan ihtifal di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu berada di bawah tanggung jawab bidang kesartrian. Jika bidang kesartrian berhalangan hadir saat pelaksanaan berlangsung, maka dipantau oleh Asatidz (para guru) yang hadir pada saat ihtifal. Biasanya terdapat 1-2 orang guru yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Mereka bertugas untuk memantau pelaksanaan kegiatan, memberikan pembinaan dalam bentuk upacara, serta menyampaikan tausiyah (arahan atau motivasi keagamaan) kepada santri. |
| 11 | Evaluasi                  | Evaluasi kegiatan ihtifal dilakukan dengan mengacu pada buku poin pelanggaran santri, yang berfungsi sebagai alat monitoring dan dokumentasi terkait perilaku santri selama berada di pesantren. Buku ini mencatat berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Data yang diperoleh dari buku tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan ihtifal berpengaruh dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah.  |

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa proses perencanaan kegiatan ihtifal dimulai dengan menentukan tujuan, penetapan jadwal kegiatan yang detail, termasuk hari, waktu, dan durasi pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta tata cara pengorganisasian dan pengawasan selama pelaksanaan kegiatan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Peter Drucker yang dikaitkan dengan *Management by Objectives* (MBO) bahwasanya perencanaan harus mencakup tujuan yang jelas dan terukur, serta pengorganisasian yang detail untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Hamad, 2022).

### **Pelaksanaan Kegiatan Ihtifal dalam Membentuk Al-Akhlaqul Karimah Santri di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu**

Proses pelaksanaan kegiatan ihtifal dimulai dengan sesi pendahuluan yang meliputi pembukaan yang dipimpin oleh MC, kemudian kegiatan inti dimulai dengan Peraturan Baris Berbaris (PBB) yang dipimpin oleh komando, yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengucapan bai'at santri sebagai bentuk komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika pesantren. Kegiatan ini kemudian disusul dengan latihan dakwah santri/kultum (kuliah tujuh menit) di mana mereka berlatih menyampaikan ceramah singkat mengenai ajaran Islam. Kemudian diisi dengan tausiyah dari asatidz yang berperan sebagai pembina upacara. Tausiyah ini berisi materi penguatan tentang akhlak mulia dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan dalam tausiyah ini memberikan arahan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kebaikan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. Dan tahap terakhir dari kegiatan ini adalah sesi penutup yaitu memaparkan arahan atau pengumuman-pengumuman. Dengan demikian, melalui rangkaian kegiatan ini, santri tidak hanya dibekali dengan keterampilan dakwah, tetapi juga dengan landasan moral yang kuat, sehingga mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan disiplin dalam menghadapi tantangan hidup. Berdasarkan proses pelaksanaan di atas maka sejalan dengan yang diungkap oleh Nyimas Lisa, bahwa pelaksanaan adalah proses menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya dengan memberikan arahan dan motivasi, sehingga kegiatan dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sahara & Choiriyah, 2024).

### **Evaluasi Kegiatan Ihtifal dalam Membentuk Al-Akhlaqul Karimah Santri di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu**

Pelaksanaan evaluasi kegiatan ihtifal di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu dilakukan dengan mengacu pada catatan buku poin pelanggaran yang dikelola oleh guru BK sebagai alat pengawasan dan penilaian terhadap perkembangan akhlak santri. Sistem poin ini berfungsi untuk mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri, di mana jumlah poin yang tinggi menunjukkan bahwa santri tersebut sering melanggar aturan yang berlaku di pesantren. Sebaliknya, santri yang memiliki poin pelanggaran yang rendah atau bahkan tanpa poin dianggap berhasil menunjukkan akhlak yang baik dan patuh terhadap aturan. Evaluasi ini juga mencakup penerapan sanksi yang secara bertahap diberikan kepada santri yang mencapai batas poin maksimal. Penerapan sanksi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan efek jera tetapi juga sebagai upaya pembinaan dan pengendalian agar santri memahami pentingnya kedisiplinan dan akhlak yang baik.

Evaluasi kegiatan ihtifal dilakukan dalam sebulan sekali. Tolak ukur atau indikator dalam evaluasi kegiatan ihtifal di pesantren ini dilihat dari perubahan sikap santri. Perubahan ini meliputi aspek disiplin, tanggung jawab, serta Al-Akhlaqul Karimah dalam interaksi sehari-hari. Dengan mengedepankan pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan individual, diharapkan setiap santri dapat menunjukkan peningkatan perilaku yang positif sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak dalam kegiatan ihtifal. Hal tersebut sejalan dengan John M. Echlod bahwasanya evaluasi adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara terencana untuk menilai kondisi suatu objek dengan menggunakan alat ukur tertentu, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan guna menghasilkan sebuah kesimpulan (Marzuki, 2024).

### **Hasil Kegiatan Ihtifal dalam Membentuk Al-Akhlaqul Karimah Santri di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu**

Kegiatan ihtifal membantu santri memahami pentingnya memiliki akhlak yang mulia dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembiasaan yang diterapkan dalam ihtifal, santri mulai menunjukkan sikap yang lebih positif, seperti lebih disiplin terhadap aturan pesantren, hormat

kepada guru, rajin membaca Al-Quran diluar jam pelajaran, rajin shalat berjama'ah di masjid, ketika bertemu dengan guru menunjukkan sikap sopan santun dan menjaga hubungan baik dengan sesama santri. Mereka semakin menyadari bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku dengan baik, sehingga akhlak yang awalnya kurang sesuai dengan nilai-nilai pesantren perlahan berubah menjadi lebih baik. Namun, masih terdapat kekurangan, seperti adanya santri yang belum sepenuhnya patuh terhadap aturan pesantren atau yang belum mampu menjaga janji bai'at dengan baik. Santri yang mengikuti kegiatan Ihtifal dengan sungguh-sungguh cenderung lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, dan etika yang diharapkan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa kegiatan Ihtifal tidak hanya memberikan pemahaman agama secara teori, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan Ihtifal memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk karakter santri menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, dan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh pesantren.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan ihtifal di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu belum memiliki buku pedoman, sampai saat ini kegiatan ihtifal berlangsung berdasarkan intruksi secara lisan yang terlaksana setiap hari kamis. Tahap awal perencanaan kegiatan ini adalah menentukan jadwal kegiatan yang detail, termasuk tujuan, jadwal dan waktu pelaksanaan, durasi pelaksanaan, logistik, rangkaian acara, Penanggung Jawab (PJ), evaluasi serta tata cara pengorganisasian dan pengawasan selama pelaksanaan kegiatan. Dengan perencanaan yang rinci tersebut, diharapkan kegiatan ihtifal dapat terlaksana dengan baik, memberikan manfaat dalam pengembangan karakter santri, serta mendukung tujuan pesantren dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdisiplin tinggi.
2. Pelaksanaan kegiatan ihtifal di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan meskipun masih ada sedikit kendala. Pelaksanaan kegiatan ihtifal melibatkan serangkaian kegiatan yang dimulai dengan pendahuluan yaitu pembukaan yang dipimpin oleh MC, kemudian kegiatan inti dimulai dengan Peraturan Baris Berbaris (PBB) yang dipimpin oleh komando, dilanjutkan dengan pembacaan bai'at, diikuti yang disampaikan oleh santri, yang terakhir tausiyah dari asatidz yang berperan sebagai pembina upacara, dan terakhir sebagai penutup yaitu arahan atau pengumuman-pengumuman. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai perencanaan yang telah dimusyawarahkan oleh pesantren. Kegiatan ini bertujuan melatih santri untuk disiplin dan patuh terhadap tata tertib pesantren, serta diharapkan dapat menjaga komitmen terhadap bai'at yang telah mereka ikrarkan, sehingga mampu mengamalkannya dalam perilaku atau akhlak yang mulia
3. Pelaksanaan evaluasi kegiatan ihtifal di Pesantren Persatuan Islam 45 Rahayu dilakukan secara rutin setiap bulan. Evaluasi ini dilaksanakan dengan memantau perkembangan akhlak santri melalui penggunaan buku poin, yang berisi catatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dengan adanya buku poin ini, pihak pesantren dapat melihat sejauh mana perubahan sikap atau akhlak santri, baik dalam hal kepatuhan terhadap aturan pesantren maupun dalam perilaku sehari-hari.
4. Kegiatan Ihtifal dinilai berhasil dalam membentuk Al-Akhlaqul Karimah santri dilihat dari perubahan sikap positif pada diri santri setelah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut, meskipun hasilnya belum mencapai tingkat yang sempurna. Beberapa indikator keberhasilan terlihat dari peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan kesetiaan santri terhadap bai'at yang telah diikrarkan. Contohnya, para santri menunjukkan kemajuan seperti semakin rajin membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran, memperlihatkan sikap sopan santun kepada guru baik di dalam maupun di luar pesantren, lebih menghargai teman, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Namun demikian, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih sempurna. Beberapa santri masih ada yang melanggar aturan pesantren atau tidak sepenuhnya menaati butir-butir bai'at yang telah mereka ucapkan. Hal ini menjadi tantangan bagi pesantren untuk terus melakukan evaluasi dan pembinaan yang lebih intensif.

### Ucapan Terimakasih

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. yang telah memberikan; kesempatan kepada penulis untuk dapat menyusun skripsi ini.
2. Ketua Program Studi PAI sekaligus Dosen Wali, Ibu Dr. Fitroh Hayati, M.Pd.I. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing, Dr. Ayi Sobarna, S. Ag., M. Pd dan H. Sobar Al-Ghazal, Drs., M.Pd yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
4. Pahlawan dan Panutanku, Ayahanda Herman Kusmana cinta pertamanya penulis yang berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas doa, cinta, kasih sayang yang tulus dan selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasanya dunia penulis sangat sayang menyayangnya dan yang selalu memberikan yang terbaik kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Pintu surgaku, Mamah Siti Rukoyah, seorang ibu yang sangat luar biasa yang mempunyai pintu surga ditelapak kakinya yang sudah melahirkan penulis skripsi ini dengan sabar dan bangga membesarkan putri pertamanya serta telah melangitkan doa-doa yang baik demi penulis. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan serta pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya.
6. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, yaitu suami tercinta, Ikmaluddin. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, berkontribusi banyak dalam penelitian ini, baik dari segi tenaga maupun waktu. Terima kasih atas dukungan, hiburan, kesediaan mendengarkan keluh kesah, serta semangat yang diberikan untuk pantang menyerah.

### Daftar Pustaka

- Araditio, S. (2024). *Kasus Perundungan di Sekolah Meningkat Selama 2023*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023>
- Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- Hamad, I. (2022). Pengertian Perencanaan Program. *Modul 1*, 1–41.
- Marzuki, I. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadarus Tarbawy*, 6(1), 91–97.
- Mentor, K. P. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK PADA PENDIDIKAN DASAR/MI. *Jurnal Auladuna*, 144–154.
- Miftahul Ulum. (2023). *Pergaulan Siswa, Lingkungan Masyarakat, Keluarga, dan Pembentukan Akhlak*. 4(5).
- Muhammad Armel Nursena, Sobar Al Ghazal, & Huriah Rachmah. (2022). Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147–152. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.550>
- Muliyah, P. (2020). Moderasi Beragama di Pesantren. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).

- Niken Ristianah. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Range Management and Agroforestry*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- Sahara, N. I., & Choiriyah, I. U. (2024). KINARA BUMDes: Enhancing Management Strategies for Community Prosperity. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i1.1364>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>